

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur utama yang mencerminkan kemajuan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang disebut pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2000). Sektor keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perpindahan modal ke seluruh sektor ekonomi. Jaringan keuangan yang luas akan mendorong inovasi, keuangan mikro, dan kewirausahaan hingga pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Goldsmith, 1969; Lexis, 1913; McKinnon, 2010; Shaw, 1973). Aliran dana efisien disalurkan oleh sistem keuangan yang sehat dapat membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi (McKinnon, 1973). Kemudahan dalam mengakses sektor keuangan perlu ditingkatkan melalui penerapan inklusi keuangan.

Maune (2019) berpendapat inklusi keuangan telah menarik banyak perhatian secara global mulai dari pembuat kebijakan, pemerintah dan peneliti sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi. Inklusi keuangan bertujuan agar sistem keuangan formal mudah diakses, tersedia, dan dapat digunakan oleh semua pelaku ekonomi (Sarma & Pais, 2011). Inklusi keuangan mulai dipublikasikan setelah krisis ekonomi tahun 2008. Hal ini dilandasi dampak krisis ekonomi terhadap kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, penyandang cacat, dan buruh yang tidak tersentuh oleh sektor perbankan atau yang dikenal dengan istilah *bottom of pyramid* (Bank Indonesia, 2020).

Peningkatan inklusi keuangan melalui penguatan tabungan dapat digunakan untuk meningkatkan proses intermediasi (Khan, 2011). Akses layanan keuangan yang meningkat dapat menjadi peliang masyarakat untuk dimanfaatkan secara efektif, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kim *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa meskipun tingkat inklusi keuangan bervariasi di antara negara - negara *Organization of Islamic Cooperation*, inklusi keuangan

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, sebagian besar masyarakat masih memiliki tingkat inklusi keuangan yang rendah. Hal ini disebabkan masyarakat masih berjuang dengan masalah finansial karena akses terhadap layanan keuangan yang terbatas.

Menurut laporan *World Bank* dalam *Global Findex 2017* sekitar 1,7 miliar masyarakat dewasa secara global tidak memiliki rekening di lembaga keuangan, yang berarti sekitar 22% populasi global secara finansial memiliki masalah dengan stabilitas keuangan (Demirgüç-Kunt et al., 2017). Mayoritas masyarakat dewasa yang tidak memiliki rekening bank ini berasal dari negara berkembang. Masyarakat miskin sebagian besar tidak dapat mengakses kredit dari sektor keuangan formal di negara berkembang. Negara-negara ASEAN yang mayoritas adalah negara berkembang telah banyak merasakan dampak dari fenomena krisis ekonomi. Fenomena krisis keuangan mendorong negara-negara berkembang untuk meningkatkan akses keuangan dan layanan keuangan, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang sebagian besar mengalami kendala di sektor pembiayaan (Morgan & Pontines, 2018). Inklusi keuangan menjadi target *Sustainable Development Goals* atau SDG's tahun 2030. *Sustainable Development Goals* nomer 17 tentang penguatan sarana implementasi terdapat peran implisit inklusi keuangan melalui mobilisasi tabungan untuk investasi dan konsumsi guna mendorong pertumbuhan ekonomi (UNCDF, 2020).

Penerapan inklusi keuangan pada suatu negara dapat diukur melalui 3 dimensi inklusi keuangan yang dikembangkan oleh Sarma (2008) terdiri dari kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan. Dimensi akses diukur dengan menggunakan penetrasi dari sistem perbankan yang diwakili oleh jumlah rekening deposit pada bank komersil per 1000 populasi dan jumlah rekening pinjaman pada bank komersil per 1000 populasi. Dimensi ketersediaan diukur menggunakan jumlah *Automated Teller Machine* (ATM) per 100.000 populasi dan jumlah cabang bank per 100.000 populasi. Dimensi penggunaan yang diukur menggunakan *outstanding deposits from commercial banks* (% of GDP) dan *outstanding loans from commercial banks* (% of GDP).

Menurut laporan *ASEAN Development Outlook (ADO)* yang pertama, total PDB gabungan 10 negara ASEAN pada tahun 2019 bernilai \$3,2 triliun menjadikan ASEAN ekonomi terbesar kelima di dunia (ASEAN Secretariat, 2021). Hal tersebut memberikan kesempatan negara ASEAN untuk menjadi negara ekonomi terbesar keempat pada tahun 2030. Inklusi keuangan memainkan peran penting dalam mencapai visi ASEAN tahun 2025 dalam pembangunan ekonomi, sumber daya manusia, dan sosial (UNCDF, 2020). Beberapa negara ASEAN memiliki pola yang berbeda dalam memainkan peran keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Suidarma, 2019). Pola ini terlihat dari sektor keuangan khususnya indikator keuangan inklusif dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kinerja Produk Domestik Bruto (PDB.) Layanan inklusi keuangan yang baik juga harus tersedia dengan mudah untuk penggunaanya (Sarma, 2008).

Tabel 1.1
Rata - Rata Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah ATM per 100.000 Orang Dewasa Negara ASEAN Tahun 2010-2019

Negara	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Jumlah ATM per 100.000 Orang Dewasa (Unit)
Indonesia	6,0	60
Malaysia	5,9	62
Singapore	4,1	69
Thailand	3,5	134
Philippines	7,7	31
Vietnam	7,5	28
Myanmar	8,1	4
Laos	8,1	27
Brunei	-0,4	90
Cambodia	8,3	18
ASEAN	5,9	52

Sumber: *World Bank*, 2022

Tabel di atas menunjukkan rata - rata pertumbuhan ekonomi dan rata - rata jumlah ATM per 100.000 orang dewasa di negara ASEAN dari tahun 2010 - 2019. Rata - rata pertumbuhan ekonomi negara ASEAN terlihat mengalami fluktuasi.

Thailand negara dengan rata - rata jumlah ATM tertinggi 134 unit per 100.000 orang dewasa memiliki rata - rata pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan negara lain yaitu sebesar 3,5 persen pada tahun 2019. Sedangkan, Myanmar negara dengan rata - rata jumlah ATM terendah 4 unit per 100.000 orang dewasa memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan Thailand yaitu sebesar 8,1 persen pada tahun 2019. Angka rata - rata pertumbuhan ekonomi terendah dimiliki Negara Brunei yaitu -0,4 persen dengan rata - rata jumlah ATM sebesar 90 unit per 100.000 orang dewasa. Di sisi lain Indonesia, Malaysia, dan Singapura negara dengan rata - rata jumlah ATM yang relatif tinggi memiliki rata - rata pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula.

Pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur keberhasilan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral melalui kegiatan ekonomi dan keuangan. Transmisi kebijakan moneter menggambarkan interaksi antara pelaku ekonomi, lembaga keuangan, dan bank sentral terhadap sektor riil (Warjiyo, 2004). Salah satu mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah melalui *bank lending channel*. Lembaga perantara keuangan serta akses terhadap sistem keuangan formal diperlukan guna menghimpun maupun menyalurkan dana masyarakat. Peningkatan proses intermediasi lembaga keuangan menginterpretasikan masyarakat yang merespon kebijakan moneter untuk mencapai target akhir yaitu pertumbuhan ekonomi. Peningkatan inklusi keuangan secara tidak langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah memberikan hasil yang tidak konsisten. Sahay *et al.*, (2015) menguji hubungan inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi menggunakan metode regresi panel *fix effect*. Hasil temuan menunjukkan bahwa inklusi keuangan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun harus dikombinasikan dengan pembangunan keuangan. Sharma (2016) dengan metode *Vector Auto-regression (VAR)* dan *Granger Causality* menunjukkan bahwa berbagai dimensi inklusi keuangan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di India. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak positif antara inklusi keuangan dan

pertumbuhan ekonomi, Barajas *et al.*, (2011) menemukan pengaruh negatif antara kredit swasta dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah MENA. Nkwede (2015) menyelidiki pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria dari tahun 1981 hingga 2010. Hasil menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

Demirguc-Kunt *et al.*, (2017) berpendapat bahwa hubungan antara inklusi keuangan, ketimpangan, dan pertumbuhan ekonomi belum dapat dipahami dengan baik, dan penelitian tentang topik tersebut relatif terbatas. Membangun hubungan semacam itu membutuhkan rangkaian waktu yang cukup panjang, selain itu kebijakan nasional untuk meningkatkan inklusi keuangan sebagian besar masih baru. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini kemudian diberi judul yaitu **“Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN”**.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian Sharma (2016) menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan berbagai aspek inklusi keuangan di India. Temuan ini didukung oleh Kim *et al.*, (2017) bahwa inklusi keuangan memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, hasil penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian oleh Ratnawati (2020) jumlah rekening bank, jumlah cabang bank, jumlah *Automatic Teller Machine* (ATM) dan jumlah simpanan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel yaitu jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia. Naceur & Ghazouani (2007) menunjukkan bahwa perkembangan perbankan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu peneliti menginterpretasikan bahwa sistem keuangan yang belum berkembang di kawasan MENA menghambat pertumbuhan ekonomi. Penelitian Nkwede (2015) menunjukkan deposit uang pinjaman bank untuk usaha kecil dan deposit bank perkreditan rakyat berpengaruh negatif dengan

pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Sedangkan, jumlah pinjaman bank penkreditan rakyat dan jumlah cabang bank memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Berdasarkan riset sebelumnya variabel *gross fix capital formation* belum digunakan sebagai variabel kontrol. Maka penelitian ini menggunakan variabel *gross fix capital formation* sebagai variabel control dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan beserta variabel penjelas lainnya seperti *gross fix capital formation* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan secara kuantitatif. Penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis data panel cross section dari tahun 2010 hingga 2019 menggunakan metode *Generalized Method of Moment (GMM)*. Alat yang digunakan untuk membantu pengolahan data adalah Stata.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar indikator inklusi keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN. Variabel indikator inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN. Variabel jumlah rekening deposit pada bank komersil per 1.000 populasi, jumlah mesin ATM per 100.000 populasi, dan jumlah cabang bank per 1.000 populasi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN. Selain itu, variabel *gross fix capital formation* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji parsial menunjukkan bahwa variabel ATM, BRNCH, OLOAN, dan lnDEPO masing - masing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada model A dan E variabel lnGFCF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.6 Kontribusi Riset

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan acuan dan pemahaman bahwa inklusi keuangan merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN. Penelitian ini juga dapat menambah referensi penelitian lainnya dengan menggunakan metode panel dinamis yaitu metode *Generalized Method of Moment* (GMM). Selain itu, penelitian ini juga akan menghasilkan saran dan pedoman yang tepat mengenai upaya peningkatan keuangan yang inklusif di Negara ASEAN agar pengambilan kebijakan dapat dilakukan secara cermat dan tepat sasaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi dalam studi ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan dan topik yang akan dibahas, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika dalam penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi landasan teori dan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pedoman dalam menjelaskan pembahasan serta hipotesis yang menjadi keputusan hasil penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional, sumber data, dan teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi gambaran umum, analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis, saran, dan keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN